

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global, artinya kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak orang di dunia ini. Tidak ada satupun negara yang tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya di jumpai di Indonesia, India, Sri lanka dan Argentina, melainkan pula ditemukan di Amerika Serikat, Jerman, Inggris, Australia, maupun Hongaria. Semua negara di dunia sepakat bahwa kemiskinan kesejahteraan dan peradaban (Suharto,2009:14). Bahkan kemiskinan merupakan akar dari masalah sosial lainnya begitu pula sebaliknya.

Kemiskinan dapat menunjukan pada kondisi individu, kelompok, maupun situasi kolektif masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor bukan hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk usaha, tidak tersedianya kesempatan kerja, terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), tidak adanya jaminan sosial (pensiun, kesehatan, kematian) atau hidup di lokasi terpencil dengan sumberdaya dan infrastruktur terbatas (Suharto, 2009:17).

Kemiskinan selain digambarkan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup yang layak juga esensi dari kemiskinan juga menyangkut kemungkinan atau propobabilitas orang atau keluarga miskin itu

melaksanakan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya (Suyanto, 2013:2). Bila seseorang atau keluarga miskin dikatakan miskin tidak hanya dari tingkat pendapatannya namun juga ketidakberdayaan mereka dalam mencari nafkah dikarenakan banyak faktor penghambat. Masyarakat miskin ini tidak menikmati hasil pembangunan dan hanya menjadi korban pembangunan yang mengalami penurunan kualitas hidup.

Di Indonesia kemiskinan sudah sejak lama menjadi problematika dalam pembangunan dan sampai saat ini masih belum menunjukkan tanda-tanda menghilang. Angka statistik terus memberikan informasi peningkatan jumlah penduduk miskin. Berdasarkan data dari Biro Statistik pada September 2014 penduduk miskin sebanyak 10,96% atau lebih kurang sebesar 27,73 juta jiwa berada di bawah garis kemiskinan. Pada Maret 2015 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan menjadi 11,22% yaitu lebih kurang sebanyak 28,59 juta jiwa (BPS.go.id). Jumlah tersebut bersifat dinamis dalam arti masih sangat mungkin kemiskinan dapat terus meningkat.

Persoalan kemiskinan di Indonesia masih didominasi kemiskinan di daerah pedesaan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penduduk miskin di pedesaan pada periode September 2014–Maret 2015, naik dari 17,37 juta orang pada September 2014 menjadi 17,94 juta orang pada Maret 2015. Sedangkan pada masyarakat miskin di perkotaan juga mengalami peningkatan dari 10,36 juta orang pada September 2014 menjadi 10,65 juta orang pada Maret 2015 (BPS.go.id). Walaupun peningkatan kemiskinan yang lebih mendominasi banyak terjadi di pedesaan namun masalah kemiskinan di daerah perkotaan juga

perlu mendapat perhatian. Krisis ekonomi memperlihatkan masyarakat kota masih rentan untuk jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Perkembangan kota-kota di Indonesia menunjukkan hasil yang sangat luar biasa dengan banyaknya pembangunan struktur dan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah maupun sektor swasta. Bahkan infrastruktur merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional. Pemerintah melihat bahwa kalangan swasta merupakan pelaku ekonomi yang utama sehingga mereka harus diberikan ruang gerak dalam melaksanakan kegiatan ekonomi (www.setkab.go.id). Peningkatan pembangunan terlihat dari banyaknya infrastruktur seperti gedung pencakar langit, hotel berbintang, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan dan sebagainya, dan infrastruktur berupa jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuatan limbah sarana air bersih dan lain sebagainya (Adi, 2008:4). Perkembangan perkotaan yang terus mengalami peningkatan juga memarginalkan masyarakat miskin.

Penetrasi kekuatan sektor swasta dan pembangunan fisik kota meningkatkan pertumbuhan ekonomi fisik kota dan berhasil membuat kota berkembang sangat pesat. Memberikan kebebasan dalam pembangunan fisik membawa akibat kurang menguntungkan bagi kelangsungan masyarakat marginal di perkotaan. Kampung-kampung asli tidak berdaya karena ditikung gedung pencakar langit. Pasar-pasar tradisional makin terpojok oleh pusat perbelanjaan modern. Sementara penggusuran tanah, penghapusan becak, peremajaan pemukiman kumuh dan lain sering terjadi di perkotaan (Suyanto, 2013:29).

Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang terus dihadapi sejumlah daerah di Indonesia tidak terkecuali Provinsi Jambi. Hal ini terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Penduduk miskin di Provinsi Jambi pada tahun 2012-2015 mengalami peningkatan. Pada 2012 penduduk miskin sebanyak 270,20 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 268,50 jiwa, terus meningkat pada tahun 2014 menjadi 281,75 jiwa dan peningkatan terus terjadi sebanyak 301,71 jiwa pada September 2015. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1.
Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi
Tahun 2012-2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin per Tahun (000)			
		2012	2013	2014	2015
1.	Kerinci	17,90	17,15	17,40	19,15
2.	Merangin	28,20	33,13	33,90	35,77
3.	Sarolangun	24,70	28,13	27,83	28,50
4.	Batanghari	25,40	26,52	27,09	28,10
5.	Muaro Jambi	18,80	17,41	17,41	18,32
6.	Tanjung Jabung Timur	26,20	28,31	28,79	30,18
7.	Tanjung Jabung Barat	32,10	34,87	35,68	39,10
8.	Tebo	19,90	21,97	22,48	23,57
9.	Bungo	17,90	17,35	17,34	19,52
10.	Kota Jambi	54,30	50,09	50,95	55,51
11.	Sungai Penuh	3,10	2,82	2,88	2,98
	Provinsi Jambi	270,2	268,5	281,751	300,706

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2015

Penduduk miskin di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan bahkan penduduk miskin terbanyak berada di ibukotanya yaitu Kota Jambi. Walaupun jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Jambi berada di Kota Jambi namun jumlah penduduk miskin di Kota Jambi sampai 55.100 jiwa pada Tahun 2015.

Kota Jambi merupakan kota yang daerah Pusat *Central Business District* (CBD) dengan pusat pemukiman tradisional dan pusat kebudayaan terpisah secara alami oleh keberadaan Sungai Batanghari. Terdapat dua kecamatan yang berada di Seberang Sungai Batanghari yaitu Kecamatan Pelayangan dan Kecamatan Danau Teluk yang untuk mencapai kecamatan tersebut harus menyeberangi Sungai Batanghari. Kecamatan Pelayangan berada di Sepanjang Sungai Batanghari daerah Seberang Kota Jambi yang penduduknya bertempat tinggal dan berbudaya masih tradisional membuat Kecamatan Pelayangan ini memiliki banyak penduduk yang berkategori miskin yaitu sebanyak 1.158 Keluarga (Sumber: Kecamatan Pelayangan 2014) .

Masyarakat di Kecamatan Pelayangan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat darat dan masyarakat laut atau sungai. Masyarakat darat merupakan masyarakat yang tinggal di utara Kecamatan Pelayangan. Masyarakat yang tinggal di utara Kecamatan Pelayangan banyak bermata pencarian dengan bertani atau berkebun. Sedangkan masyarakat yang tinggal di pinggiran Sungai Batanghari seperti Kelurahan Arab Melayu, Kelurahan Mudung Laut, Kelurahan Jelmud dan Kelurahan Tengah umumnya banyak terdapat masyarakat miskin yaitu berdasarkan penerima raskin (beras miskin) pada Tahun 2014 yaitu Arab Melayu 332 kepala keluarga, Mudung Laut 224 kepala keluarga. Hal ini dapat di lihat dari Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Basis Data Terpadu Masyarakat Miskin dalam
Kecamatan Pelayangan Tahun 2014

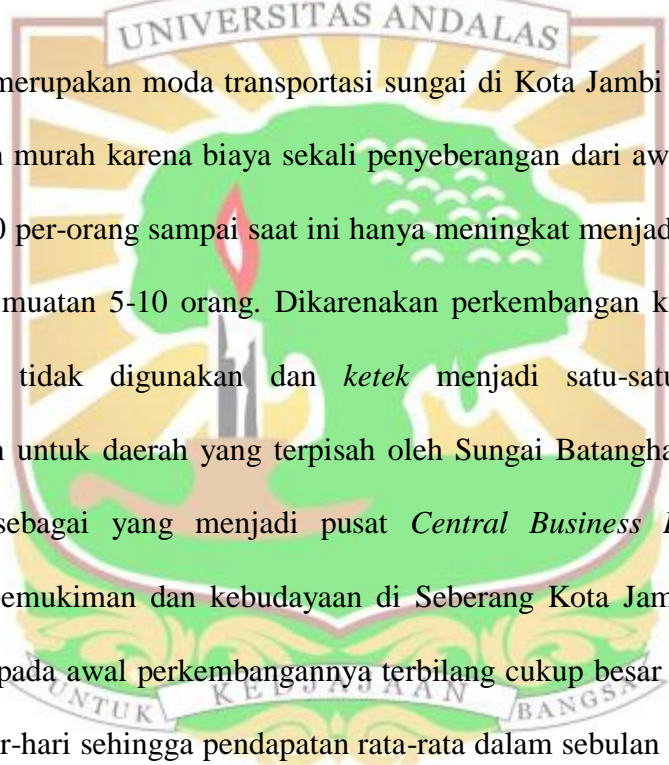
No	Kelurahan	Kepala Keluarga
1.	Tengah	37
2.	Jelmu	32
3.	Mudung Laut	224
4.	Arab Melayu	332
5.	Tahtul Yaman	326
6.	Tanjung Johor	207
	Jumlah	1.158

Sumber: Kecamatan Pelayangan 2014

Berdasarkan Tabel 1.2 tersebut terlihat bahwa keluarga miskin banyak dijumpai pada Kelurahan yang berada di Sekitar Sungai Batanghari. Salah satunya di Arab Melayu sebanyak 332 kepala keluarga miskin. Pada masyarakat yang bertempat tinggal di Sepanjang Sungai Batanghari banyak memanfaatkan sungai ini sebagai sumber kehidupan. Salah satunya dimanfaatkan menjadi mata pencarian masyarakat setempat seperti penyediaan transportasi sungai yang disebut *penarik ketek*.

Masyarakat Kecamatan Pelayangan merupakan masyarakat yang pertama menjadi penyedia jasa penyeberangan perahu di Sungai Batanghari. Sebelum ada perahu bermesin mereka melakukan penyeberangan dengan menggunakan perahu tradisional yang dijalankan oleh tenaga manusia dengan bantuan kayu untuk mengayuh. Namun sejak tahun 1960-1975an perahu-perahu yang bertenaga manusia bertransformasi menjadi perahu bertenaga mesin. Ide ini diperoleh dari orang dari Palembang yang tinggal di Timur Sungai Batanghari. Mereka awalnya menggunakan perahu ini untuk mencari ikan di Sungai Batanghari. Masyarakat asli Melayu di Seberang Kota Jambi merasa perahu bermesin dapat membantu

meringankan pekerjaan sebagai alat transportasi penyeberangan, akhirnya mereka juga ikut membuat perahu bermesin dengan muatan yang berbeda. Transformasi terus dilakukan perahu dari waktu ke waktu sehingga sampai pada perahu terakhir yang dinamakan *ketek*. Transportasi sungai *ketek* berupa perahu yang terbuat dari kayu dengan ukuran 1,5 meter dengan panjang 5 meter. Bentuk dari perahu *ketek* ini memiliki bagian depan atau haluan yang sama persisi dengan bagian belakang atau buritannya dengan kekuatan mesin 5 PK (Kartini dan Sadharto, 2006:309).



Ketek merupakan moda transportasi sungai di Kota Jambi yang tergolong tradisional dan murah karena biaya sekali penyeberangan dari awal adanya *ketek* hanya Rp.1000 per-orang sampai saat ini hanya meningkat menjadi Rp. 3000 per-orang dengan muatan 5-10 orang. Dikarenakan perkembangan kapal lain sudah banyak yang tidak digunakan dan *ketek* menjadi satu-satunya angkutan penyeberangan untuk daerah yang terpisah oleh Sungai Batanghari yaitu daerah Kota Jambi sebagai yang menjadi pusat *Central Business District* (CBD) dengan pusat pemukiman dan kebudayaan di Seberang Kota Jambi. Pendapatan *penarik ketek* pada awal perkembangannya terbilang cukup besar yaitu lebih dari Rp.100.000 per-hari sehingga pendapatan rata-rata dalam sebulan dapat mencapai lebih dari Rp.3.000.000 per-bulan pada tiap pelabuhan.

Setelah pembangunan jembatan Aurduri I tahun 1986 pendapatan *penarik ketek* berkurang 5% dari pendapatan yang ada (Kartini dan Sudeharto, 2006:310). Jembatan Aurduri I berada di paling Barat Laut Kota Jambi. Jembatan Aurduri I ini menghubungkan Kota Jambi dengan Jambi Seberang dan jalan lintas timur kearah Pekan Baru, Kuala Tungkal, Kota Medan dan Banda Aceh (Hanif, 2014:6).

Keberadaan jembatan Aurduri I tidak membuat dampak yang signifikan terhadap perekonomian *penarik ketek* karena Jembatan Aurduri I hanya menjadi jembatan penghubung satu-satunya bagi masyarakat Jambi sehingga banyak digunakan oleh masyarakat Jambi Barat. Masyarakat Jambi Timur lebih memilih memanfaatkan *ketek* sebagai sarana penyeberangan karena Jembatan Aurduri I berada jauh sehingga mereka harus berputar agar bisa menggunakannya.

Pada tahun 2010 pembangunan jembatan kembali terjadi yaitu Jembatan Aurduri II yang berlokasi di Sijenjang Jambi Timur yang menghubungkan Kota Jambi dengan kawasan Candi Muara Jambi, Kota Muara Sabak, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Hanif, 2014:6). Setelah pembangunan Jembatan Aurduri II masyarakat di Jambi Timur tidak perlu memutar jauh karena jembatan ini menjadi jembatan alternatif karena dapat mempersempit jarak antara Kota Jambi dengan Seberang Kota Jambi. Keberadaan Jembatan Aurduri I dan Aurduri II yang berada di dua sisi Kota Jambi berpengaruh pada sosial ekonomi *penarik ketek* yang membuat pendapatan mereka mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari pendapatan Rp.100.000 per hari menjadi Rp.80.000-Rp.50.000 per hari.

Pada tahun 2013 kondisi marginalitas semakin dirasakan *penarik ketek* Kota Jambi. Hal ini dikarenakan pemerintah kembali melakukan pembangunan Jembatan yang dinamakan Titian Arasy, sehingga diawal tahun 2014 Jembatan Titian Arasy dapat digunakan masyarakat. Pembangunan jembatan ini paling mengancam keberadaan *ketek* karena pembangunannya berada di kawasan operasional *ketek* atau bisa disebut pelabuhan tradisional *ketek* yaitu terdapat empat pelabuhan yang paling terkena dampak pada keberadaan pembangunan

Jembatan Titian Arasy yaitu Pelabuhan Tradisional Pelayangan Ancol, Pelabuhan Tradisional Pelayangan Seberang Kota Jambi, Pelabuhan Tradisional Ramayana dan Pelabuhan Tradisional Gentala Arasy.

Lokasi pembangunan jembatan ini dipilih karena merupakan daerah wisata Tanggo Rajo yang biasa disebut Ancol. Keberadaan jembatan ini merupakan destinasi wisata Kota Jambi. Jembatan memiliki bentuk yang berkelok dengan dua tiang pancang yang menjulang tinggi. Di sisi lain jembatan tepatnya di daerah Seberang Kota Jambi dibuat menara yang dinamakan Menara Gentala Arasy yang bercorak sesuai budaya dan agama yang dominan yaitu budaya melayu dan agama Islam. Jembatan Titian Arasy diperuntukan hanya bagi pejalan kaki sehingga dibuat tangga menuju ke arah jembatan guna mencegah penyalahgunaan jembatan (Harian Jambi.com).

Walalupun Jembatan Titian Arasy ini ditetapkan sebagai bagian dari sektor wisata sehingga hanya diperuntukan pejalan kaki. Namun nilai fungsional jembatan tetaplah sebagai penghubung (KBBI, 2014:389). Masyarakat Jambi banyak memanfaatkan Jembatan Titian Arasy sebagai sarana penghubung alternatif terutama untuk melakukan penyeberangan dengan berjalan kaki. Mereka yang bekerja, berbelanja atau bersekolah lebih memilih menggunakan jembatan karena dinilai ekonomis tidak mengeluarkan ongkos dengan jarak tempuh 500 meter yang masih dapat dimanfaatkan pejalan kaki.

Keprihatinan *penarik ketek* di kawasan yang berada dekat dengan Jembatan Titian Arasy juga semakin terasa bila ada acara-acara besar seperti acara

Holl Peringatan Kematian Hussein Harabbah yaitu seseorang yang dipercaya sebagai keturunan dari Rasulullah SAW. Peningkatan pendapatan semakin besar karena pengunjung biasanya menggunakan banyak *ketek* untuk menyebrangi sungai menuju makamnya di daerah Seberang Kota Jambi tepatnya di Kelurahan Arab Melayu. Namun penumpang yang menggunakan moda transportasi *ketek* pasca pembangunan Jembatan Titian Arasy hanya berisikan penumpang yang lanjut usia atau penumpang yang cidera dan mengalami kelumpuhan.

Begitu pula pada hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha masyarakat yang berada di Seberang Kota Jambi akan bersama-sama datang ke Mesjid Agung yang berada di Kota Jambi. Biasanya pada hari besar tersebut *penarik ketek* akan banyak mendapatkan pendapatan. Hal ini karena hampir semua perahu *ketek* yang ada di pelabuhan-pelabuhan tradisional akan digunakan dan berisi penuh oleh jema'ah yang akan menunaikan ibadah solat Idul Fitri ataupun Idul Adha. Namun di hari raya dua tahun terakhir hanya 2 *ketek* yang beroperasi untuk mengangkut penumpang jama'ah solat Idul Fitri dan Idul Adha yang lanjut usia. Masyarakat umumnya lebih memilih berjalan di Jembatan Titian Arasy.

Rendahnya minat masyarakat untuk menggunakan *ketek* sebagai sarana transportasi penyeberangan yang membuat kehidupan *penarik ketek* semakin memprihatinkan. Penumpang hanya berisikan 3 sampai 5 orang dalam sekali penyeberangan saat ini, sementara kapasitas muatan *ketek* seharusnya terdiri dari 10 sampai 15 orang dalam sekali penyeberangan. Dengan jumlah penumpang tersebut untuk melakukan penyeberangan membuat *penarik ketek* hanya

mendapatkan penumpang 10 sampai 15 orang dalam satu hari dengan trayek perjalanan *ketek* tiga kali dalam sehari.

Penarik ketek jarang sekali mengisi penuh penumpang karena banyak faktor yang menjadi penghambat mereka melakukannya. *Penarik ketek* tidak membiarkan penumpang terlalu lama menunggu karena penumpang yang semakin sedikit ini juga memiliki pilihan lain untuk melakukan penyeberangan yaitu menggunakan Jembatan Titian Arasy yang berada tidak jauh dari Pelabuhan Tradisional. Selain itu *penarik ketek* pada masing-masing pelabuhan tradisional memiliki sistem antri bergiliran untuk mendapatkan penumpang. Sikap toleransi dan solidaritas yang tinggi antara sesama *penarik ketek* membuatnya tidak dapat mengisi penumpang sampai batas maksimal karena akan menghambat pendapatan *penarik ketek* yang lain.

Berdasarkan survey awal dengan salah seorang *penarik ketek* di tiap pelabuhan tradisional sekitar Jembatan Titian Arasy diketahui bahwa pendapatan mereka berkurang kembali setelah adanya Jembatan Titian Arasy. Sebelum pembangunan Jembatan Titian Arasy tepatnya sejak keberadaan Jembatan Aurduri II pendapatan yang mereka hasilkan berkisar Rp.50.000-Rp.80.000 per-hari pendapatan tersebut di peroleh pada hari biasa. Bila dikalikan *penarik ketek* di kawasan ini mendapatkan pendapatan yang sama dengan jumlah Rp.1.200.000-Rp.2.400.000 per-bulan. Namun pasca pembangunan Jembatan Titian Arasy dengan keberadaan penumpang yang diperoleh hanya 10-15 orang dalam satu hari pendapatan yang diperoleh menjadi Rp.45.000 per-hari. *Penarik ketek* juga menerima sewa untuk berkeliling Sungai Batanghari dari Kawasan Pelabuhan ke

Bawah Jembatan Aurduri I ataupun II dengan pendapatan bisa mencapai Rp.100.000 per-sewa. Namun pendapatan tidak dapat menjadi pegangan karena pendapatannya tidak menentu atau biasa disebut dengan istilah rezeki harimau. *Penarik ketek* dalam sebulan bisa memperoleh tiga sampai empat kali penyewaan *ketek* namun terkadang dalam sebulan tidak mendapatkan apapun sama sekali.

Banyaknya pembangunan jembatan salah satunya sejak keberadaan Jembatan Titian Arasy ini memberikan konsekuensi yang berat bagi kehidupan *penarik ketek*. Penghasilan yang mereka dapatkan seharusnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Malinowski menyatakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dan primer atau kebutuhan pokok seperti makan, sandang, minum, pertumbuhan, keamanan dan kegunaan badan (Ilromi, 1990:50-60). Artinya manusia tidak terlepas dari kebutuhan kehidupan, apalagi pendapatan *penarik ketek* dirasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumtif keluarga seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti menjenguk orang sakit, menyumbang hajatan, hingga membayar iuran di daerah mereka. Belum lagi pendapatan Rp.45.000 per-hari harus dikeluarkan untuk kebutuhan membeli bahan bakar *ketek* berupa premium sebanyak 1,5 liter per-hari. Dengan premium 1,5 liter tersebut *penarik ketek* harus mengeluarkan uang untuk bahan bakar sebanyak Rp.9.000-Rp.10.000 per hari. Jadi pendapatan yang bisa dibawa pulang mereka hanya sekitar Rp. 35.000 per-hari.

Namun tidak semua masyarakat miskin yang termarginal merupakan pelaku pasif. Masih banyak dari mereka yang bertahan hidup dalam kesulitan yang dialaminya. Mereka yang masih tetap bertahan menemukan ruang untuk menghasilkan bentuk strategi untuk bertahan hidup. Pada penelitian Amri Marzali dalam buku Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan. Dia melihat bahwa petani Jawa tidak mengalami perubahan dari kemiskinan mulai sejak akhir abad 19 sampai pada saat ini. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan pakar sebelumnya seperti Booke seorang pakar ekonomi daerah jajahan tropika Greetz seorang pakar antropologi sosio-kultural juga melakukan (1953-1954) mereka menemukan bahwa perkembangan jumlah penduduk di Jawa terus meningkat namun teknologi pertanian dan organisasi ekonomik pedesaan tidak pernah berubah. Namun menurut Booke masyarakat tetap bertahan karena nilai kultur yang dianut yaitu merasa cukup bila masyarakat tersebut sudah memenuhi kebutuhan pribadi biasa disebutnya "*limited needs*". Sementara Greetz lebih meliha cara masyarakat jawa selain dengan penerapan nilai hidup dengan cukup bila memenuhi kebutuhan pribadi, dia juga melihat masyarakat melakukan strategi kemiskinan dengan sikap hidup tolong menolong dan rukun sesama tetangga. Mereka juga tidak memiliki tingkatan kelas antara tuan tanah dan proletar dan mampu menekan keperluan mereka ke paras yang paling rendah (Marzali, 2003:9-13). Pada penelitian Marzali sendiri melihat petani Jawa beradaptasi terhadap struktur sosial dan kultur mereka. Petani kecil dalam pembuatan keputusan lebih berhati-hati dan sesuai dengan langkah kerabat, tetangga, teman atau petani pelopor yang telah berhasil untuk sebagai pedoman. Petani miskin juga

melakukan upaya untuk mendapatkan pekerjaan dari petani pemilik dengan membangun hubungan baik dengan begitu agresif meminta ikut kerja memanen di sawah (Marzali, 2003:262).

Pada penelitian tersebut jelas bahwa petani-petani di Jawa memiliki strategi untuk tetap bertahan hidup. Para petani tersebut membangun jaringan baik dengan petani pemilik atau pun masyarakat setempat dan memanfaatkannya sebagai modal untuk bertahan dalam menangani permasalahan perekonomian dengan hidup secara bergotong royong, rukun terhadap tetangga, mengambil keputusan dengan melihat dan meminta saran keberhasilan dari petani pelopor sampai petani miskin harus mampu membangun jaringan kepada petani pemilik agar mendapatkan pekerjaan. Bila petani mampu bertahan hidup tentunya *penarik ketek* juga mampu bertahan dengan caranya. *Penarik ketek* masih banyak yang bertahan dengan mata pencarian ini walaupun banyaknya pembangunan jembatan dan berkurangnya jumlah penumpang yang menaiki *ketek*. Berdasarkan hasil Survey awal diketahui bahwa Jumlah *penarik ketek* di Pelabuhan Pelayangan Ancol ataupun Seberang sebanyak 35 orang, Di Pelabuhan Kawasan Ramayana sebanyak 12 orang dan pada Pelabuhan Tradisional Gentala Arasy sebanyak 5 orang. Dari jumlah keseluruhan *ketek* di Kecamatan Pelayangan yaitu sebanyak 165 *ketek* (Sumber: Kecamatan Pelayangan 2014).

Kebertahanan *penarik ketek* dari permasalahan pendapatan yang minim memunculkan dugaan bahwa *penarik ketek* memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk bertahan hidup. Seseorang atau sebuah keluarga yang miskin mampu tetap *survive* dan bahkan bangkit bila mereka memiliki jaringan

atau pranata sosial yang melindungi dan menyelamatkannya (Suyanto, 2013:13). Penelitian ini berawal dari dugaan bahwa *penarik ketek* memiliki sumber daya sosial untuk bertahan hidup. Hal ini karena dari pekerjaan sebagai penerima jasa penyeberangan membuat kehidupan mereka harus melakukan interaksi dengan orang lain di dalamnya. Selain itu terbukti bahwa kesulitan yang dialaminya karena pendapatan yang rendah tidak mengurangi kebersamaan antara sesama *penarik ketek*. Mereka tetap bertahan walaupun pendapatan dari *menarik ketek* pasang surut dan tidak memenuhi kebutuhan hidup tapi di masa sulit itu mereka masih memiliki sikap toleransi dengan tidak mengisi penumpang dengan penuh karena dapat menghambat pendapatan *penarik ketek* lainnya dan masih mengikuti antrian mendapatkan penumpang.

Selain itu *penarik ketek* masih dapat mengikuti tiap kegiatan-kegiatan dilakukan masyarakat seperti arisan perkawinan, arisan daging, Santunan Persatuan Kematian (SPK), yasinan laki-laki, kegiatan gotong royong dan lain sebagainya mereka masih mengikutinya. Semua itu adalah bentuk gambaran bahwa *penarik ketek* masih mampu *survive* dari kemiskinan karena masih mampu mengikuti berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat. *Penarik ketek* mampu bertahan hidup dengan berpegang pada kebersamaan dan masih mengikuti kegiatan sosial yang membuatnya terlibat juga dengan orang lain di luar komunitasnya yang diduga dijadikan sumberdaya baginya. Menyelesaikan masalah dengan berpegang pada kebersamaan, kesaling percayaan, mobilitas ide, dan saling menguntungkan untuk kemajuan bersama merupakan salah satu komponen utama modal sosial (Hasbullah, 2006: 3).

Selain itu *Penarik ketek* yang secara umum adalah masyarakat Seberang Jambi dengan Budaya Melayu. Masyarakat Melayu di mana pun berada pasti memiliki perasaan yang sama yang tercermin dari kehidupannya. Masyarakat melayu mempunyai falsafah di dalam hidupnya bahwa Melayu itu Islam yang sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah. Melayu itu artinya berbudaya yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, pakaian. Melayu itu berarti beradat berarti sifatnya regional dalam Bhineka Tunggal Ika yang mengikat tua dan muda. Melayu itu berturai yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketentraman, hidup berdampingan dengan saling menghargai secara timbal balik (Simanjuntak, 2010:12-13).

Modal sosial dilakukan melalui kajian sosial dan berkaitan dengan akar budaya, terutama berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Maka dari itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan (Syahra, 2003:7). *Penarik ketek* merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki budaya melayu yang mengikat tua dan muda untuk hidup bekerjasama dengan sesama. Hal itu merupakan bagian dari sumberdaya modal sosial yang memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Kota Jambi merupakan kota yang juga memiliki Sungai Batanghari sebagai potensi untuk dimanfaatkan oleh penyedia jasa transportasi sungai yang biasa disebut *penarik ketek*. Namun sejak pembangunan tiga jembatan Aurduri I,

Aur duri II dan Titian Arasy menyebabkan pendapatan *penarik ketek* yang berada di Kecamatan Pelayangan semakin berkurang. Masyarakat yang dahulu biasa menggunakan *ketek* sebagai sarana penyeberangan dari Kota Jambi ke Seberang Kota Jambi atau sebaliknya kini beralih menggunakan jembatan. Pembangunan jembatan membawa konsekuensi terhadap pekerjaan jasa penyeberangan di Kota Jambi yaitu *penarik ketek*.

Pada pembangunan Jembatan Aurduri I dan II sudah tampak jelas pengaruh pada pendapatan *penarik ketek* yaitu berkurang sebesar 50% dari pendapatan awal. Ditambah lagi Pembangunan Jembatan Titian Arasy tahun 2013 yang berada di kawasan pelabuhan tradisional *ketek* membuat keberadaan *penarik ketek* semakin dimiskinkan oleh banyaknya pembangunan jembatan. Pasca pembangunan Jembatan Titian Arasy jumlah penumpang semakin sedikit membuat pendapatan *penarik ketek* menurun kembali sehingga pendapatan menjadi Rp.35.000 yang dapat di bawa pulang.

Pada kondisi termarjinalkan ini *penarik ketek* masih tetap bertahan untuk dalam pekerjaan ini. Mereka menemukan ruang untuk menghasilkan bentuk strategi bertahan hidup. Ruang tersebut bersumber dari hubungan sosial yang mereka miliki sebagai bagian dari masyarakat di Seberang Kota Jambi. Hubungan sosial yang kuat merupakan investasi seseorang untuk dapat bertahan hidup yang biasa disebut modal sosial. Maka dari itu penulis ingin menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup *penarik ketek* di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi ?
2. Bagaimana *penarik ketek* menggunakan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi?

1.3. Tujuan

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup komunitas terdampak pembangunan. Studi komunitas *penarik ketek* terdampak pembangunan jembatan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi bertahan hidup *penarik ketek* di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis modal sosial yang dimiliki *penarik ketek* sebagai upaya bertahan hidup di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nanti diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kemiskinan dengan permasalahan *penarik ketek* di Kota Jambi.

2. Secara Praktis

a. Dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi *penarik ketek* agar memungkinkan memunculkan sebuah pertimbangan dalam mengambil kebijakan pemerintah setempat. Hal ini dilakukan demi pemberdayaan dengan mengembangkan kemampuan yang telah diusahakan *penarik ketek* untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

